

POLA WAZN DALAM *DĪWĀN QAṢĀID ŪLĀ* KARYA ADONIS

(Perspektif Ilmu ‘*Arūḍ*)



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

NIM. 21201012022

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

NIM : 21201012022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Pola *Wazn* Dalam *Dīwān Qaṣā'id Ūlā* Karya Adonis (Perspektif Ilmu 'Arūḍ)" adalah hasil pemikiran peneliti sendiri, bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 28 Februari 2024

Yang menyatakan,



Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

NIM: 21201012022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

NIM : 21201012022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “*Pola Wazn Dalam Dīwān Qaṣā'id Ūlā Karya Adonis (Perspektif Ilmu 'Arūḍ)*” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 28 Februari 2024

Yang menyatakan,



Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

NIM: 21201012022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-831/Un.02/DA/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : "POLA WAZN DALAM DĪWĀN QAṢĀID ŪLĀ KARYA ADONIS (Perspektif Ilmu
ʿArūḍ)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RADEN MUHAMMAD ARDIANSYAH
KURNIAWAN, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201012022
Telah diujikan pada : Kamis, 21 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6653e5b2bb7a5



Penguji I
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 664d57f1eeb09



Penguji II
Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 664d9261ae80a



Yogyakarta, 21 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wikan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6653f8540046d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

NIM : 21201012022

Judul Tesis : **Pola Wazn Dalam *Dīwān Qaṣā'id Ūlā* Karya Adonis
(Perspektif Ilmu 'Arūḍ)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam Bidang dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Nurain, M. Ag

NIP: 197303121999032001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri
(QS. Ar-Ra'd: 10)

Identitas tampil dalam gerak “menuju” bukan dalam “kembali ke”.
Fungsi identitas sebagai proyek dan kehendak untuk mencipta dan berubah.

~'Ali Ahmad Sa'id~

(ADONIS)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Raden Syarifuddin dan Ibu Dian Sumarni, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan mendukung saya dalam menyelesaikan tesis ini.

&

Untuk Keluarga besar beserta Almamater saya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terhusus para dosen yang telah memberikan dedikasinya dalam mendidik saya. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan serta semangat kepada saya dalam menuntut ilmu.

ABSTRAK

Sastra Arab mengalami kemunduran sebelum memasuki era modern. Sastra Arab mulai bangkit pasca ekspansi Napoleon Bonaparte di Mesir 1798 M. Telah banyak aliran kesusastraan Barat yang diadopsi oleh sastrawan Arab ke dalam karya-karyanya. Hal ini menyebabkan sastra Arab modern bangkit dengan sebutan '*Aṣr al-Nahḍah*'. Ali Ahmad Said Asbar atau Adonis adalah salah satu sastrawan Arab modern yang sangat terkenal. Adonis dikenal sebagai seorang yang reaktif dalam merespons modernitas. Ia tidak ragu pula memposisikan dirinya sebagai simbol modernitas. Gagasan dan kritiknya disampaikan melalui puisi dengan bentuk yang baru. Menurutnya kebebasan berkreasi dalam sastra menandakan kemurnian dan menjadi ciri karya itu. Bentuk puisi baru dibangun untuk bebas dari unsur puisi lama yang mengekang.

Penelitian ini membahas pembaharuan pola *wazn* pada puisi Adonis dalam *Dīwān Qaṣā'id Ūlā* menggunakan teori '*arūd*' kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana pola puisi Adonis jika dianalisis menggunakan teori '*arūd*', dan sejauh mana bentuk pembaharuannya dalam penulisan puisi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kemudian datanya dianalisis menggunakan teknik analisis *taqṭi'* dalam ilmu '*arūd*'. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya struktur penulisan puisi bebas yang baru perspektif Adonis. Dalam penggunaan *baḥr* murni Adonis masih mengikuti pola kontemporer yang ada. Terdapat 6 bentuk *baḥr* murni yang ditemukan, yaitu: *Rajaz*, *Sarī'*, *Mutaqārab*, *Ramal*, *Kāmil*, dan *Hazaj*. Penggunaan *baḥr* campuran Adonis memiliki polanya tersendiri. Setiap pola tersebut adakalanya dibagian sajak (*ḍarb*), selalu ia tambahkan satu *taf'īlah*. ditemukan 4 *baḥr* campuran, yaitu: *Khafīf*, *Munsariḥ*, *Mujtas*, dan *Ṭawīl*. Penulisan puisi Adonis memiliki ciri khas sendiri, yang menjadi pembeda adalah penggunaan bentuk *baḥr* campuran. Dari beberapa teori kontemporer yang sudah ada, Adonis tidak secara keseluruhan megikutinya.

Kata Kunci: Adonis; '*Arūd*'; Puisi Bebas

ABSTRACT

Arabic literature was in decline before entering the modern era. Arabic literature began to rise after Napoleon Bonaparte's expansion in Egypt in 1798 A.D. Many schools of Western literature have been adopted by Arab writers into their works. This led to the rise of modern Arabic literature as '*Aṣr al-Nahḍah*'. 'Ali Ahmad Said Asbar or Adonis is one of the most famous modern Arabic literati. Adonis was known as a very reactive person in responding to modernity. He also did not hesitate to position himself as a symbol of modernity. His ideas and criticisms were conveyed through poetry in a new form. According to him, creative freedom in literature signifies purity and characterizes the work. The new form of poetry was built to be free from the restrictive elements of old poetry.

This study discusses the renewal of *wazn* patterns in Adonis poetry in *Dīwān Qaṣā'id Ūlā* using contemporary '*arūḍ*' theory. The purpose of this study was to determine the form of modernity, examine the structural patterns of Adonis poetry using the theory of '*arūḍ*', and the extent of renewal in poetry writing. This research method used a descriptive method, and the data were analyzed using the *taqṭi'* method in the science of '*arūḍ*'. The results of this study show the existence of a new structure of free poetry writing from Adonis' perspective. In the use of pure *baḥr* Adonis still follows contemporary patterns. There are 6 forms of *pure baḥr* found, namely: *Rajaz*, *Sarī'*, *Mutaqārab*, *Ramal*, *Kāmil*, and *Hazaj*. The use of *mixed Adonis baḥr* has its own pattern. Each of these patterns is sometimes in the verse (*ḍarb*), always adding one *tafīlah*. 4 *mixed baḥrs* are found, namely: *Khafīf*, *Munsariḥ*, *Mujtaṣ*, and *Ṭawīl*. The writing of Adonis poetry has its own characteristics, the difference is the use of mixed *baḥr* forms. Of the several contemporary theories that already exist, Adonis did not fully follow them.

Keywords: Adonis; '*Arūḍ*'; Free Poetry

الملخص

كان الأدب العربي في تراجع قبل دخول العصر الحديث. بدأ الأدب العربي في الصعود بعد توسع نابليون بونابرت في مصر عام 1798 م ، وقد اعتمد الكتاب العرب العديد من مدارس الأدب العربي في أعمالهم. أدى ذلك إلى ظهور الأدب العربي الحديث باسم عصر النهضة. علي أحمد سعيد أسبار أو أدونيس هو واحد من أشهر الأدباء العرب الحديثين. كان أدونيس معروفًا بأنه شخص تفاعلي للغاية في الاستجابة للحدث. كما أنه لم يتردد في وضع نفسه كرمز للحدث. تم نقل أفكاره وانتقاداته من خلال الشعر في شكل جديد. ووفقًا له ، فإن الحرية الإبداعية في الأدب تدل على النقاء وتميز العمل. تم بناء الشكل الجديد للشعر ليكون خاليا من العناصر المقيدة للشعر القديم.

تناقش هذه الدراسة تحديد أنماط الوزن في شعر أدونيس في ديوان قاعيدو أولاً باستخدام نظرية العروض المعاصرة. كان الهدف من هذه الدراسة هو تحديد شكل الحداثة، ودراسة الأنماط الهيكلية لشعر أدونيس باستخدام نظرية العروض، ومدى التجديد في كتابة الشعر. استخدم هذا المنهج البحثي منهجاً وصفيًا، وتم تحليل البيانات باستخدام طريقة التقي في علم العروض. تظهر نتائج هذه الدراسة وجود بنية جديدة لكتابة الشعر الحر من وجهة نظر أدونيس. في استخدام بحر أدونيس النقي لا يزال يتبع الأنماط المعاصرة. تم العثور على 6 أشكال من البحر النقي ، وهي: راجز ، وسريع ، ومتقارب ، ورمل ، وكامل ، وحزاج. استخدام أدونيس باهر المختلط له نمطه الخاص. كل من هذه الأنماط يكون أحياناً في الآية (ضرب) ، ويضيف دائماً طفلاً واحداً. تم العثور على 4 بحر مختلط ، وهي: الخفيف ، والمنسرح ، والمجتث ، والطويل. كتابة شعر أدونيس لها خصائصها الخاصة ، والفرق هو استخدام أشكال البحر المختلطة. من بين العديد من النظريات المعاصرة الموجودة بالفعل ، لم يتبعها أدونيس بشكل كامل.

الكلمات المفتاحية: أدونيس؛ عروض؛ الشعر الحر

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. tertanggal 22 Januari 1998 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أى	<i>Fathah</i> dan Ya	Ai	A dan I
أو	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa* هَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أى -	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ى -	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
و -	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' Marbūthah

Transliterasi untuk *ta' marbūthah* ada dua, yaitu: *ta marbūthah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbūthah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūthah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّينَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu‘imma
عُدُّوْ	: ‘aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (-ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٍّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلَسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٍ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *ta' marbuthah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ :hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal xvii dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa māMuhammadun illārasūl

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

11. Nama Diri

Khusus untuk nama diri seperti nama orang atau nama identitas, tidak mengikuti pedoman transliterasi.

Contoh:

- Aladdin: علاءالدين
- Thahir: طاهر

12. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah ‘Azza wa Jalla atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya. Sang penguasa langit dan bumi yang selalu memberikan ketetapan terbaik dan pertolongan bagi setiap hambanya. Maka dari itu, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola *Wazn* Dalam *Dīwān Qaṣāid Ūlā* Karya Adonis (Perspektif Ilmu ‘*Arūd*)”. Sebagai syarat meraih gelar Magister (S2) Humaniora pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Banyak hambatan dan tidak mudah bertahan maupun istiqomah mengerjakan tanpa adanya do‘a, bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu baik secara moril maupun materil. Dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof., Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini;

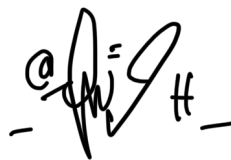
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis;
4. Ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu membantu penulis dalam perkuliahan utamanya pada hal-hal administratif.
5. Ibu Dr. Nurain, M. Ag., selaku dosen pembimbing terbaik yang tiada henti memberikan arahan, dorongan, dan perhatian dalam penyelesaian tesis ini agar selesai dengan hasil yang baik;
6. Kepada seluruh dosen program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang telah membimbing dengan sabar dan mengajar dengan penuh perhatian terhadap penulis. Terima kasih untuk segala ilmu, pengalaman dan pengajaran yang telah diberikan selama perkuliahan baik diluar maupun di dalam kelas;
7. Keluarga, terkhusus kedua orang tua tercinta yakni ayahanda Raden Syarifuddin dan ibunda Dian Sumarni yang selalu memberi dukungan, semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan segala perjuangan dalam bentuk material yang sudah bapak dan ibu berikan. Tanpa itu semua penulis tidak mampu menyelesaikan studi ini. Terima kasih juga keseluruhan keluarga besar yang sudah menjadi *support system* terkokoh bagi penulis;
8. Teman rasa saudara Wahid Refanzah, David Prasetyo Nugroho, At-Thariqul Abror, Abdul Aziz, Zufar Ulil Albab, Ridwan Ritonga, Ibrahim Abdullah,

Fiqi Widiana Putri, dan Bella Intan Hastuti yang senantiasa membantu dan kebersamaian serta menjadi penyemangat penulis dalam penyelesaian tesis ini. *Uhibbukum Fillah*;

9. Semua teman-teman angkatan 2021 Magister Bahasa dan Sastra Arab karena telah bersama-sama berjuang dan berbagi pengalaman selama masa kuliah. Terimakasih atas segala rasa bahagia maupun luka. Senang bisa berbagi kisah dengan orang-orang hebat seperti kalian, sukses selalu teman-teman!!!;
10. Seluruh pihak yang membantu memberikan dukungan dan berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah *subhānahu wata'ālā* memberi balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak agar lebih baik di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terkhusus dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Yogyakarta, 28 Februari 2024



Raden Muhammad Ardianyah Kurniawan

NIM: 21201012022

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
المُلخَص.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Kajian Pustaka	7
1.6 Landasan Teori.....	10
1.6.1 Puisi Arab Klasik	10
1.6.2 Puisi Arab Modern.....	12
1.6.3 Ilmu ‘ <i>Arūḍ</i>	16
1.7 Metode Penelitian	24
1.7.1 Jenis Penelitian.....	24
1.7.2 Sumber Data	25

1.7.3	Teknik Pengumpulan Data	25
1.7.4	Teknik Analisis Data.....	26
1.8	Sistematika Pembahasan	27
BAB II		28
MENGENAL ADONIS: KONSEP MODERNITAS TERHADAP PUISI		28
2.1	Biografi Adonis	28
2.2	Pemikiran Adonis: <i>al-šābit wa al-mutaḥawwil</i>	35
2.2.1	Konsep Kemapanan (<i>al-šābit</i>) Dalam Puisi Arab	41
2.2.2	Konsep Perubahan (<i>al-mutaḥawwil</i>) Dalam Puisi Arab	47
2.3	<i>Dīwān Qaṣāid Ūlā</i> dan Bentuk Puisi Arab	52
2.4	Semangat Eksistensialistik: <i>Min al-Khiṭābah Ilā al-Kitābah</i>	55
BAB III.....		58
POLA PEMBAHARUAN WAZN ADONIS.....		58
3.1	Struktur Puisi Arab Adonis Perspektif Ilmu <i>Ārūḍ</i>	58
3.1.1	Puisi dengan tema <i>Qālati al-Arḍ</i>	58
3.1.2	Puisi bertema <i>Qaṣāid Ilā al-Maut</i>	61
3.1.3	Puisi bertema <i>Aḡniyātu lil Ḥubbi</i>	68
3.1.4	Puisi bertema <i>Ḥudūdu al-Ya'si</i>	77
3.1.5	Puisi bertema <i>Qaṣāidu Lā Tantahī</i>	84
3.2	Pembaharuan Pola Wazn Adonis	127
3.2.1	Penggunaan <i>baḥr</i> murni	127
3.2.2	Penggunaan <i>baḥr</i> campuran	129
BAB IV		131
PENUTUP		131
DAFTAR PUSTAKA		134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu karya sastra memiliki eksistensi tinggi di sepanjang waktu. Karya sastra hadir sebagai wadah bagi para penulis untuk menyampaikan gagasan, aspirasi, dan ide. Suatu karya sastra yang tidak lekang oleh waktu dan masih dinikmati hingga saat ini adalah puisi. Masyarakat Arab terkenal dengan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra, terutama pada puisi.¹

Dengan kemampuan berpuisi yang tinggi, masyarakat Arab mampu menunjukkan tingkat kemajuan peradaban mereka dalam bidang bahasa. Bagi mereka, puisi merupakan media untuk mengungkapkan kemuliaan tingkah, kenangan yang indah, pujian terhadap negeri, kebanggaan pada suku, patriotisme, religi, pembalasan dendam, dan seruan untuk berbuat kebaikan.² Menurut Badr, syair merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan penyair, yang bersandar pada irama, emosi, dan imajinasi.³

Awal mula munculnya puisi Arab belum terbentuk secara sempurna, tetapi proses perkembangannya sedikit demi sedikit. Mulai dari bentuk ungkapan kata (*mursal*) menuju bentuk sajak, dari sajak menuju puisi yang bermetrum *ramal*, kemudian menuju puisi yang bermetrum *rajaz*. Dimulai dari beberapa tahapan ini, puisi Arab dikatakan sempurna. Dalam kurun

¹ Wargadinata, Wildana dan Laily, Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 43.

² Nur, Mujadilah, "Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru'al-Qais Tinjauan Ilm'Arudh," *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (2019): hlm. 26.

³ Umam, Muhammad Asroful dan Farhah, Eva, "Qashidah Huwa an-Nūr Karya Habib Ali Al-Habsyi: Kajian Struktur Teks, Bentuk Kata, dan Jenis Qāfiyah," *ATAVISME* 21, no. 1 (2018): hlm. 94.

waktu yang cukup lama, puisi-pun berkembang menjadi susunan *qaṣidah* yang terikat dengan sebuah aturan yaitu *wazn* dan *qāfiyah*.⁴

Terdapat beberapa ciri puisi Arab, yaitu: 1) Sebuah teks tuturan, 2) Memiliki ketukan yang seimbang di setiap baitnya, 3) Di akhir baitnya (*qāfiyah*) memiliki kesamaan bunyi huruf, 4) Memiliki keindahan, 5) Memuat perasaan, gagasan, dan rahasia ruhani manusia, 6) Dapat dibuat secara sadar, direayasa maupun sebaliknya, dan 7) Sebuah tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.⁵

Kondisi sastra Arab sebelum memasuki era modern perlu diketahui mengalami kemunduran dan keterpurukan, berbeda dengan sebelumnya yaitu di era Jahiliyyah, permulaan Islam, Umayyah, dan Abbasiyyah. Titik terang kebangkitan sastra Arab mulai tampak ketika ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M.⁶ Hal ini memberi kesempatan bagi negara Arab untuk bersinggungan langsung dengan peradaban Barat. Hubungan keduanya sempat terputus di zaman Dinasti Ustmaniyyah. Dengan hubungan interaksi tersebut, akan memunculkan harapan untuk membangkitkan kejayaan sastra Arab. Salah satu bentuk perubahannya adalah munculnya berbagai aliran kesusastraan Arab, dan menjadi tanda proses perkembangan tetap berjalan.⁷

⁴ Hamid, Mas'an, *Ilmu Arudl dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 14.

⁵ Tohe, Achmad, "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab," *Jurnal Bahasa dan Seni* 31, no. 1 (2003): 47.

⁶ Anwari, Moh. Khanif, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 7.

⁷ Ash Shidiqiyah, Firstiyana Romadlon, "Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, no. 5 (2022): hlm. 112.

Para sastrawan Arab mulai mengadopsi aliran-aliran kesusastraan yang sudah berkembang di Barat kedalam karya sastra Arab modern. Pengaruh sastra Barat menjadikan sastra Arab era modern bangkit kembali yang disebut dengan '*Aṣr al-Nahḍah*'.⁸ Pada saat itu, banyak bermunculan aliran-aliran sastra Arab (mazhab) seperti klasisme, romantisme, realisme, simbolisme, parnasianisme, surealisme, dan eksistensialisme. Semua karya sastra pada setiap mazhab merupakan adaptasi dari genre sastra Barat yang dilakukan oleh sastrawan Arab kontemporer.

'Ali Ahmad Said Asbar merupakan nama asli dari Adonis. Dia adalah seorang sastrawan, penyair, dan kritikus sastra-budaya yang sangat terkenal. Adonis selalu melahirkan pemikiran baru yang ganjil sekaligus menyegarkan. Seorang kritikus sastra Arab Saudi yaitu 'Abdullah al-Ghadami menilai Adonis sebagai orang yang terlalu reaktif merespons modernitas Arab. Dia berani memposisikan dirinya sebagai "simbol" dari modernitas tersebut. Adonis sangat cerdas, tetapi ia telah di khianati oleh kecerdasannya sendiri.⁹

Adonis melihat bahwa puisi Arab telah terpenjarakan oleh pendekatan fungsional ke dalam kerangka yang kaku. Hal ini membuat puisi Arab terlihat berbeda dari puisi lain. Menurut Adonis, bentuk paling baik dari sebuah puisi adalah puisi klasik yang masih berirama dan menggunakan bentuk metrum (*wazn*). Menurutnya, sekalipun bentuk dari puisi klasik bukanlah satu-satunya fenomena puisi yang muncul. Terdapat bidang yang luas dalam kajian bentuk

⁸ Taufik, A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Adabiyyāt* 10, no. 2 (2011): hlm. 285.

⁹ Anwari, Moh. Khanif, "Pandangan Adonis Terhadap Puisi dan Modernitas," *Adabiyyāt* 11, no. 2 (2012): hlm. 204.

sebuah musikal puisi, yaitu metrum (*wazn*) puisi baru. Penyair Arab sampai sekarang masih berusaha mengembangkan bentuk puisi dari segi bentuknya.¹⁰ Mereka sampai pada kesimpulan, bahwa puisi merupakan irama bukan metre. Metrum (*wazn*) adalah simbol dari masa lalu yang menekankan bahwa puisi merupakan kumpulan metrum, sehingga terjadi ketidakjelasan sebuah karya. Dengan adanya aturan metrum untuk membuat puisi, menurut para penyair modern isi yang ada dalam puisi itu tidak bisa tersampaikan secara maksimal.

Menurut Adonis, ketidakjelasan di dalam sebuah karya bukanlah suatu kekurangan. Sebaliknya, suatu kejelasan tidak dengan sendirinya merupakan kesempurnaan. Masa lalu (klasik) identik dengan hal yang statis, sebuah keterbelengguan, dan ketidakbebasan. Jika puisi merupakan gubahan irama, maka yang terjadi adalah kedinamisan. Irama atau musik merupakan simbol masa kini yang identik dengan kebebasan.¹¹ Pesan dan emosi dalam sebuah puisi sering disampaikan tersirat, bukan secara langsung. Terkadang banyak penyair menggunakan kata simbolik untuk menyampaikan pesannya. Hal ini dapat menjadikan puisi sulit untuk dipahami, di saat yang sama menjadikannya indah.

Dalam mengkaji pola suatu puisi Arab, teori yang relevan digunakan adalah ilmu '*Arūd*. Struktur puisi Arab memiliki ciri khas tersendiri, yaitu memiliki *wazn* (ritme gaya). '*Arūd* adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah bagaimana cara membedakan penulisan puisi yang baik dan

¹⁰ Anwari, Moh. Khanif, 206.

¹¹ Anwari, Moh. Khanif, 206.

yang salah.¹² Al-Khalil bin Ahmad adalah orang yang pertama merumuskan kaidah penulisan puisi Arab. Seiring berjalannya waktu, puisi Arab semakin berkembang dari isi dan penulisannya.

Kaidah penulisan puisi Arab modern sudah pernah digagas juga oleh beberapa penyair terkenal seperti Nazik Malaikah dalam bukunya *Qaḍāyā al-Syi'ri al-Ma'aṣir*, Mahmud Ali Saman dalam bukunya *'Arūḍ al-jadīd Awzān Syi'ru al-Hur wa Qawāfiyah*, dan 'Abdu Rido 'Ali dalam bukunya *Musīqā Syi'ru 'Arabī Qadīmah wa Ḥadīṣah*. Penelitian ini akan melihat kepenulisan Adonis dalam puisinya menggunakan ketiga teori puisi bebas tersebut.

Penelitian ini akan mengambil data dari *Dīwān Adonis* yaitu *Qaṣā'idu Ūlā*. Didalamnya terdapat kumpulan puisi-puisi Adonis yang dari bentuknya sudah terlihat bahwa puisi ini merupakan puisi bebas. Para penyair Arab modern didalam puisinya tidak serta merta meninggalkan kaidah penulisan puisi Arab klasik, walaupun beberapa penyair lebih mementingkan isi daripada bentuk. Hal ini yang menjadi landasan filosofis penulis untuk menelusuri apakah puisi-puisi Adonis masih terikat dengan pola perpuisiam Arab modern yang sudah ada atau ia memiliki perbedaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola *wazn* puisi Adonis jika di analisis menggunakan kaidah ilmu *'Arūḍ*?

¹² Zaenuddin, Mamat, *Karakteristik Syi'ir Arab* (Bandung: Zein al-Bayan, 2007), hlm. 2.

2. Bagaimana ciri khas pembaharuan pola *wazn* yang dilakukan Adonis pada puisinya dalam *Dīwān Qaṣā'id Ūlā*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelaah bagaimana bentuk pola *wazn* puisi Adonis jika di analisis menggunakan kaidah ilmu '*Arūḍ*.
2. Untuk menganalisis sejauh mana Adonis melakukan pembaharuan pada pola *wazn* dalam puisinya di *Dīwān Qaṣā'id Ūlā*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan Bahasa dan Sastra Arab, terutama pada disiplin ilmu syair Arab modern yang menggunakan kajian ilmu '*Arūḍ*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat umum, terutama bagi akademisi dalam menambah wawasan mereka terhadap kajian pola syair Arab modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan kajian terhadap pemikiran modernitas Adonis dalam karyanya terutama pada puisi Arab.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca memahami kajian terhadap pola puisi Adonis menggunakan pola modern ilmu '*Arūḍ*.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya dalam mengkaji penelitian, khususnya kajian pola puisi Arab modern dengan ilmu *‘Arūḍ*.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memberi penjelasan terkait penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, sehingga menegaskan keaktualan sebuah penelitian yang akan dikaji. Penelitian mengenai “Pola *Wazn* Dalam *Dīwān Qaṣāid Ūlā* Karya Adonis (Perspektif Ilmu *‘Arūḍ*)” memiliki relevansi terhadap penelitian sebelumnya. Relevansi yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini:

Pertama, disertasi yang ditulis oleh Akhmad Patah pada tahun 2014 dengan judul “*Musikalitas Ayat-Ayat Makkiyah Dalam Perspektif Ilmu ‘Arūḍ*”. Fokus disertasi ini adalah menganalisis musikalitas dalam al-qur’an dengan perspektif *‘Arūḍ* (prosodi). Permasalahan pokok disertasi ini adalah seberapa banyak al-qur’an mengadopsi pola musikalitas puisi Arab klasik di ayat-ayatnya, terutama dalam ayat Makkiyah. Tujuannya untuk menguji teori arud terhadap ayat-ayat al-qur’an. Dalam satu surat di al-qur’an tidak terikat satu matra, bisa beberapa matra sehingga tidak monoton. Matra-matra yang sering muncul dalam puisi Arab, seperti *ṭawīl*, *baṣīṭ*, *kamīl*, *rajaz*, dan *khafīf*, tidak sebanyak itu di jumpai dalam al-qur’an. Sebaliknya matra *mujtas*, *mutaqārib*, dan *mutadārak* yang tidak banyak di gunakan oleh penyair dalam puisinya, tetapi banyak di al-qur’an.

Kedua, tesis yang ditulis M. Abd. Rahman dengan judul “*Deklarasi Bahasa Arab: Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis*” tahun 2014. Tesis ini menunjukkan bahwa modernisasi sastra meniscayakan fundasionalisasi konsep bahasa. Kesimpulan ini bertolak belakang dengan kecenderungan Adonis yang mendasarkan revolusi sastranya pada desaklarisasi sastra dan penolakan atas tradisi kesusastraan Arab klasik. Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data tentang konsep kebahasaan Adonis dalam berpuisi yang kemudian menjadi aliran tersendiri dalam puisi Arab. Kesimpulan pada tesis ini adalah tidak menguatkan deklarasi bahasa dan tidak menegaskan butuhnya seklarasi bahasa, melainkan ingin menjelaskan bahwa relasi bahasa dan agama secara spesifik relasi bahasa Arab dan al Qur’an tidak bertentangan.

Ketiga, artikel Moh. Kanif Anwari (2012) dengan judul “Pandangan Adonis Terhadap Puisi dan Modernitas”. Penelitian ini menjelaskan siapa itu Adonis dan menganalisa puisi Arab, bentuk dan pandangannya terhadap suatu modernitas. Seperti apa posisi puisi Arab terhadap budaya agama, dan ada dimana modernitas tersebut. Rujukan penelitian ini langsung pada buku *al-Syi’riyya al-‘Arabiyya*. Kesimpulan dari artikel ini adalah Adonis cenderung menolak kemapanan dan lebih condong ke perubahan yang dinamis. Puisi Arab menunjukkan modernitasnya dengan menyimpan di dalamnya pluralitas yang tinggi dan visi kreatif yang tidak pernah berhenti.

Keempat, skripsi yang di tulis oleh Fitrianiingsih tahun 2022 dengan judul “*Musiqiyyah Al Syi’ri Muta’farriqāt li Ahmad Shawqi (Dirasah fi ‘Ilmi*

Al-‘Arūd wa Al-Qawāfi’”. Skripsi ini mengkaji puisi Ahmad Syauqi yakni pada bab *Mutafarriqāt* dari sisi penggunaan *baḥr* dan perubahannya baik dari segi *ziḥāf*, *‘illah*, *ḍarurāt syi’ir* dan *qāfiyah*. Hasil penelitian ini menunjukkan Ahmad Syauqi sebagai penyair modern aliran *al-muḥāfiẓūn*, serta kualitas puisinya baik. Adapun *baḥr* yang digunakan pada puisi bab *Mutafarriqāt* terdapat 6 *baḥr*, *mutaqārib*, *kamīl*, *rajaz*, *raml*, *wafīr*, dan *khafīf*. Sedangkan *ziḥāf* yang digunakan adalah *idmar*, *khabl*, *ṭayy*, dan *‘aṣab*. Terdapat lima *illah* yang digunakan yaitu, *tadzyil*, *hadzf*, *qata’*, *qaṣr*, dan *ta’yis*. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa *ḍarurāt syi’ir*, serta variasi pada *qāfiyah*.

Kelima, skripsi yang di tulis oleh Nur Dina Arifina dengan judul “*Tasykīl Al-Syi’ir fī Diwan Nazik Al-Mala’ikah Al Mujallad Al Awwal (Dirāsah Tahliliyyah ‘Arūdiyyah wa Qawāfiyah)*” tahun 2021. Sebagai seorang penyair modern Nazik di awal periode kepenyairannya, cenderung masih menggunakan model perpuisian Arab klasik dalam hal *wazn* dan *baḥr*. Pada bentuk *qāfiyah*nya, ia mempunyai format penyusunan puisinya sendiri sebagai kreativitasnya dalam perkembangan menulis puisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya: 1) Dari segi *‘Arūd* semua puisi yang ada dalam diwannya berwazn, sesuai dengan kaidah puisi lama. Adapun *baḥr* yang digunakan adalah *ṭawīl*, *madīd*, *rajaz*, *baṣīt*, *khafīf*, *ramal*, *kamīl*, dan *mutaqārib*. 2) Ada delapan macam *tasykīl as-syi’ri* yang digunakan Nazik dalam diwannya. 3) Terdapat satu puisi yang termasuk dalam kategori *muwasyahat*.

Setelah dipaparkan beberapa literature review, maka terlihat penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Penelitian ini akan mencoba mengungkap struktur penulisan puisi Adonis menggunakan perspektif *‘Arūd* kontemporer. Dan mencoba untuk menemukan ciri khas Adonis dalam penulisannya pada puisi modern.

1.6 Landasan Teori

Dalam mengkaji kaidah perpuisian Arab, dapat di kaji dari segi makna maupun kaidah struktur penulisan puisi itu sendiri. Peneliti ingin mengkaji pembaharuan *wazn* yang dilakukan Adonis dalam puisinya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana Adonis melakukan pembaharuan pola *wazn* dalam membuat suatu puisi menggunakan perspektif ilmu *‘Arūd*.

1.6.1 Puisi Arab Klasik

Awal kemunculan puisi Arab sangat sederhana, pendek dan sesuai kebutuhan. Dulu puisi berposisi sebagai bentuk gubahan yang dihasilkan dari kelembutan perasaan dan keindahan daya khayal seorang penyair. Berbeda halnya dengan *naẓam* yang tidak terdapat daya khayal dan sebuah perasaan didalamnya. Seperti melantunkan ilmu *naḥwu* dalam kitab *al-‘Imrīṭī* dan *Alfiyah Ibn Malik*, keduanya mengikuti aturan ilmu *‘Arūd* dan *Qawāfi*.¹³

Puisi adalah karya sastra yang sampai sekarang masih banyak dinikmati para pembacanya. Puisi dibentuk menggunakan kata, kemudian kata tersebut ditata sesuai kaidah sehingga tercipta sebuah karya seni yang

¹³ Faizin, Mochamad Sulthoni, “Syair’ Mā Fī Al-Maqāmi Liz| i’Aql Wa Z| i Adab” Karya Imam Syafi’i,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): hlm. 197.

dapat membangkitkan emosi. Di dalam puisi juga terdapat satu pola bunyi teratur untuk menghadirkan variasi dan nuansa musikalitas yang bernilai estetika tinggi. Puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu *wazn*, *qāfiyah*, *al-ghardh* dan *khayāl*. *Wazn* dan *qāfiyah* merupakan unsur pembentuk puisi. Sedangkan *al-ghardh* dan *khayāl* merupakan unsur ungkapan jiwa atau kandungan puisi.¹⁴ Setiap bait puisi Arab terdiri dari beberapa macam, yaitu:¹⁵

- a. Bait *tām*: bait yang bagiannya lengkap.
- b. Bait *majzū*': bait yang dibuang dua *taf'īlah*nya.
- c. Bait *masytur*: bait yang dibuang satu *miṣra*', sebagiannya masih tetap seperti semula.
- d. Bait *manhūk*: bait yang dibuang dua per-tiganya dan yang tersisa hanya sepertiganya. Bait ini hanya terdapat pada bait yang terdiri dari enam *taf'īlah*.
- e. Bait *muṣmit*: bait yang berbeda '*arūḍ* dan *ḍarabnya*.
- f. Bait *musarra*': bait yang mengalami perubahan pada '*arūḍnya* untuk mengikuti *ḍarabnya*.
- g. Bait *muqaffa*: bait yang '*arūḍ* dan *ḍarabnya* sama tanpa perubahan.
- h. Bait *mudawwir*: bait yang kedua *syatarnya* terdapat satu kata, sepotong katanya masuk pada *syatar awal* dan sepotongnya lagi di *syatar sāni*.

¹⁴ Buana, Cahya, *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah* (Banten: Mocopat Offset, 2010), hlm. 21.

¹⁵ Dahrūj, Muhammad, *Ilmu al-'Arūḍ wa al-Qāfiyah* (Oman: Dār al-Bidāyah, 2015), hlm. 19-20.

1.6.2 Puisi Arab Modern

Puisi bebas mulai populer di Barat sejak abad ke-19. Fenomena seperti ini tidak luput dari pandangan para penyair Arab. Awal abad ke-20, beberapa penyair Arab melakukan eksperimentasi untuk keluar dari struktur-struktur yang kaku. Format sajak bebas sudah dapat diterima sebelum pertengahan tahun 1940-an. Puisi Arab dengan format baru, disinyalir sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum tua. Nazik Malaikah salah satu figur modern turut andil dalam merumuskan format baru kaidah kepenulisan puisi bebas, yang kemudian di kenal dengan buku *Qaḍāyā al-Syi'ru al-Mu'āṣir*.¹⁶

Perkembangan puisi Arab selalu mengalami guncangan konvensi, sehingga disinyalir menjadi penyebab munculnya suatu aliran baru dalam perpuisian Arab modern. Ketegangan konvensi formal puisi Arab yang menyimpangi konvensi yang sudah ada, tampak jelas ketika puisi bebas muncul dalam perpuisian Arab.¹⁷ Sejak permulaan abad ke-20, para penyair Arab mulai melakukan eksperimen untuk keluar dari struktur yang kaku. Para penyair Arab pada pertengahan tahun 1940-an, telah sukses membuat format sajak bebas menjadi sesuatu yang dapat diterima.¹⁸

Nazik dalam bukunya *Qaḍāyā al-Syi'ru al-Mu'āṣir* mencoba untuk membangun fondasi puisi bebas. Menurutnya, para penyair memiliki hak penuh dalam memilih seperti apa cara pengungkapan yang diinginkan.

¹⁶ Atho'illah, Achmad, "NĀZIK AL MALĀ'IKAH: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh sastra Arab)," hlm. 102.

¹⁷ Atho'illah, Achmad, "NĀZIK AL MALĀ'IKAH: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh sastra Arab)," *Adabiyyāt* 8, no. 1 (2009): hlm. 96.

¹⁸ Atho'illah, Achmad, hlm. 101.

Kalimat puisi harus memiliki kedalaman makna, selain bentuk yang indah. Ia memiliki konsep sendiri tentang pembaharuan pada puisi Arab. Nazik belum bisa lepas dari dua unsur puisi klasik, yaitu prosodi (*'arūd*) dan pembacaan terhadap puisi inggris. Puisi bebas sekalipun pada dasarnya membutuhkan prosodi al-khalil. Nazik tidak sepenuhnya meninggalkan model puisi dua *syatr*. Dan tidak juga terpaku pada batasan hukum pola perpuisian dari al-Khalil.¹⁹

Puisi *al-taf'īlah* yang ditawarkan Nazik belum bisa lepas secara mutlak dari prosodik, yaitu: 1) adanya *taf'īlah* setiap barisnya, 2) keteraturan *syatr* dan *qāfiyah*, dan 3) gaya penggunaan *al-tadwīr* atau pengulangan, *ziḥāf*, dan *watad*.²⁰ Puisi Arab dari Nazik, belum sepenuhnya meninggalkan *wazn* (pola) dan *qāfiyah*. Baris (*syatr*) masih tetap tunduk pada harmonisasi bunyi *syakl* yang sejenis dalam *al-taf'īlah*nya. Terdapat kebebasan membuat puisi dalam satu barisnya menggunakan *al-taf'īlah*. Nazik menetapkan kaidah yang kuat dalam hal matra, ia mencoba keluar dari beberapa matra al-Khalil. Alasannya beberapa matra (*tawīl*, *madid*, *baṣīṭ*, *munsariḥ*) ini dipandang bukan sebagai puisi bebas, karena tidak adanya pengulangan.²¹

Salah satu penyair juga yang mendeklarasikan puisi Arab bebas adalah Adonis. Ada tiga hal yang dirumuskan Adonis terkait bentuk puisi Arab, yaitu infleksi (*al-i'rāb*), metre (*al-wazn*), dan kegiatan menyimak

¹⁹ Malaikah, Nazik, *Qadāyā Asy-Syi'ru Ma'āṣiri* (Baghdad: Maktabah An-Nahdah, 1965), hlm. 40.

²⁰ Malaikah, Nazik, *Qadāyā Asy-Syi'ru Ma'āṣiri*, hlm. 53.

²¹ Malaikah, Nazik, hlm. 68-69.

(*al-samāʾ*).²² Jika *al-iʿrāb* menjadi penegas akhir pada posisi kata dalam bahasa Arab, maka *al-wazn* dijadikan timbangan musikalitas puisi Arab.²³

Ciri penting dari puisi bebas yang membedakannya dengan puisi klasik, yaitu puisi bebas diperbolehkan untuk menggabungkan atau beberapa di antaranya menyatu dalam satu puisi, namun dalam puisi klasik seperti kita ketahui hanya boleh salah satunya yang muncul dalam satu puisi. Puisi bebas adalah puisi yang terdiri dari satu baris, setengah, tidak seperti puisi klasik. Puisi bebas seperti puisi yang tidak teratur, dan mengalir dengan bebas tanpa adanya keterikatan kaidah, baik dalam jumlah *tafʿīlah*, dalam ketukannya (sajak), atau dalam *qāfiyah*. Itulah semua komponen mengapa disebut sebagai puisi bebas.²⁴

Mahmud ʿAli Saman dalam bukunya “*Al-ʿĀrūḍ Al-Jadīd Awzānu Asy-Syiʿru Al-Ḥur wa Qawāfiyah*” telah menetapkan pembagian atas *baḥr* puisi Arab bebas. Dia mendasarkannya pada sedikit atau banyaknya *baḥr* yang digunakan dalam puisi tersebut. Pembagiannya ada dua: 1) pertama: Dasar puisi bebas, adanya pelanggaran pembatasan kaidah dalam hal jumlah *tafʿīlah* pada puisi Arab klasik, dan keragamannya di beberapa *baḥr*nya. 2) kedua: Fakta bahwa puisi bebas telah dikarang oleh banyak para penyair besar.²⁵

Dari dua hal tersebut, sudah jelas tentang banyaknya penggunaan *baḥr* dalam puisi bebas yang satuan musiknya tersusun dari satu *tafʿīlah*

²² Anwari, Moh. Khanif, “Pandangan Adonis Terhadap Puisi dan Modernitas,” hlm. 206.

²³ Adonis, *Zaman al-Syiʿri* (Beirut: Dar al-Saqiy, 2005), hlm. 23.

²⁴ As-saman, Mahmud ʿAli, *Al-ʿĀrūḍ Al-Jadīd Awzānu Asy-Syiʿru Al-Ḥur wa Qawāfiyah*, hlm. 32.

²⁵ As-saman, Mahmud ʿAli, hlm. 36.

kemudian diulang-ulang. *Bahr* yang satuan musiknya tersusun dari dua *taf'īlah* sangat jarang ditemukan. Karena jenis dua *taf'īlah* dalam *bahr* memiliki bentuk dan ketentuan tertentu sesuai dengan kaidah 'arūd puisi klasik.²⁶

Ada beberapa penyair puisi bebas yang tidak menjadikan kemudahan sebagai alasan untuk mengadopsi *bahr* murni (sederhana). Serta menjadikan kesulitan untuk tidak mengadopsi *bahr* campur (kompleks). Sebaliknya, mereka menganggap penggunaan *bahr* murni yang terbilang mudah dapat menghasilkan puisi yang monoton dan stagnan. Hal itu menjadi penghalang mereka untuk menyampaikan gagasan puitis dan visi-misi yang telah mereka bangun di dalam puisi tersebut.²⁷

Sebagian penyair dan kritikus Arab ada yang menolak asas-asas yang di tawarkan oleh Nazik terkait puisi bebas. Mereka berpendapat bahwa asas-asas itu merupakan kaidah yang sama kakunya seperti sistem puisi al-Khalil. Para penyair lain ada yang mengubah asas-asas itu menggunakan kombinasi matra dalam puisi mereka. Mahmud 'Ali Saman dan 'Abdu Rido 'Ali melakukan kritik mereka dengan membuat buku yang menerangkan tentang kaidah penulisan puisi bebas. Salah satu penyair kontemporer yaitu Adonis ikut mengkritik asas-asas puisi bebas milik Nazik. Adonis mencoba gayanya sendiri dalam menulis puisi bebas, dengan membentuk *al-taf'īlah*-nya sendiri.

²⁶ As-saman, Mahmud 'Ali, hlm. 37.

²⁷ As-saman, Mahmud 'Ali, hlm. 86.

1.6.3 Ilmu ‘*Arūd*

Ilmu ‘*Arūd* merupakan salah satu keilmuan bahasa Arab yang mengkaji puisi. Ilmu ini dirumuskan oleh seorang dari kabilah Al-Azdi yaitu Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Saat Al-Khalil sedang melakukan penelitiannya terhadap puisi, ia melihat banyaknya dari penyair membuat sebuah puisi mulai keluar dari pola *wazn* yang sudah ada.

Pada penelitiannya terhadap puisi Arab, maka Khalil bin Ahmad Al-Faridhi merumuskan bahwa pola puisi tersusun menggunakan 10 macam *wazn* (*taf’īlah*). Dari 10 macam *wazn*, Al-Khalil menemukan 15 pola matra (*baḥr*) puisi Arab, dan 1 pola lagi ditemukan oleh muridnya yaitu Al-Akhfasy, sehingga jumlah seluruh pola matra puisi Arab klasik adalah 16 *baḥr*.²⁸

Ilmu ‘*Arūd* adalah ilmu yang membahas tentang bentuk *wazn* puisi dan mempelajari kesahihan maupun kerusakan suatu puisi dari segi *zihāf* dan ‘*illah*.²⁹ Maka apabila suatu puisi tidak sesuai kaidahnya dengan ilmu ‘*Arūd* dapat dikatakan puisi itu rusak. Keindahan suatu puisi bukan hanya tampak dari imajinasinya tetapi juga pada iramanya.

Nazik Malaikah salah seorang penyair Arab modern sama seperti Adonis. Ia merupakan penyair pertama yang membuat struktur pembuatan puisi Arab modern di dalam bukunya *Qaḍāyā Asy-Syi’ru Ma’āṣiri* (1965 M). Di dalam bukunya Nazik menawarkan beberapa pola *wazn* yang

²⁸ Afifah, Hana Zulfa dan Jamjam, Ajang, “Arudl, Qafiyah, dan pesan moral pada puisi-puisi Al-Ainiyyah dalam antologi Qais Bin Dzarih,” *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2020): hlm. 29.

²⁹ Asyura, Muhammad, *Al-Manhaj ash-Shafi fi al-Arudh wa al-Qawafi* (Kairo: Mathba’ah al-Amanah, 1989), hlm. 13.

berbeda dari yang dimiliki oleh al-Khalil. Nazik juga menjelaskan tentang modernitas pada puisi Arab dan perbedaannya dengan puisi Arab klasik. Puisi dua *syatr* menurut Nazik sangat mengekang, ia membuat bentuk baru yaitu puisi *al-taf'īlah*. Puisi dengan bentuk baru ini tidak ada penghentian ritme dan makna diakhir baitnya. Para penyair memiliki hak penuh dalam memanjangkan ataupun memendekkan puisinya.

Setelah teori yang digagas Nazik ini banyak mendapat kritikan dari para penyair Arab yang lain, muncul kembali gagasan penulisan puisi bebas. Terdapat dua sastrawan yang merumuskannya, yaitu Mahmud Ali Saman (1983 M), dan 'Abdu Rido 'Ali (1997 M). Sebuah teori baru muncul adalah sebagai bentuk kritik ataupun perkembangan dari teori sebelumnya.

Wazn merupakan kumpulan dari rangkaian nada yang harmonis bagi kata-kata. *Wazn* tersusun dari satuan bunyi tertentu, meliputi harakah (huruf hidup) dan sukun (huruf mati) yang melahirkan *taf'īlah* dan *bahr* puisi.³⁰ *Wazn* puisi itu berupa kumpulan lafaz yang terdiri dari 10 huruf, yaitu *lam*, *mim*, *'ain*, *ta*, *sin*, *ya*, *waw*, *fā*, *nun* dan *alif*. Dari sepuluh huruf ini melahirkan satuan suara dalam ilmu 'Arūd.

Kaidah dalam ilmu 'Arūd adalah sebagai berikut:

- a. Satuan suara pada 'Arūd terbagi menjadi tiga yang terdiri dari:³¹

³⁰ Buana, Cahya, "Pengaruh Sastra Arab terhadap Sastra Indonesia lama," *Al Qalam* 25, no. 1 (2008): hlm. 15.

³¹ Atiq, Abd al-Aziz, *Ilm al-Arudh wa al- Qofiyah* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1987), hlm. 18.

- 1) *Sabab* (سبب), *sabab* terbagi dua, yaitu: *Sabab khafif* adalah sebuah kata yang tersusun dari satu vokal dan satu konsonan. Dan *Sabab šaqīl* adalah kata yang tersusun dari dua vokal.
- 2) *Watad* (وتد), *watad* terbagi dua, yaitu: *Watad majmū'* adalah kumpulan dua vokal dan satu konsonan. Dan *Watad mafrūq* adalah dua vokal yang dipisahkan oleh satu konsonan.
- 3) *Fāṣilah* (فاصلة), *fāṣilah* terbagi dua, yaitu: *Fāṣilah šugrā* adalah kumpulan tiga vokal dan satu konsonan. Dan *Fāṣilah kubrā* adalah kumpulan empat huruf vokal dan satu konsonan.

b. Satuan Irama / *Taf'īlah*

Pada ilmu ‘*Arūd*’ tersusun menjadi 10 *tafʿīlah*. Satuan irama adalah bagian bait yang tersusun dari beberapa satuan suara, digunakan untuk menyanyikan lagu puisi dan menjadi pondasi dalam 16 *bahr*.³² 10 *tafʿīlah* tersebut yaitu: فاعلن، مفاعيلن، مفاعلتن، متفاعِلن، مفعولات، مستفعلن، فعولن، فاعلن، مفاعيلن، مفاعلتن.

c. Satuan Lagu / *Bahr*

Secara bahasa, *bahr* memiliki arti laut atau samudera. Makna *bahr* secara istilah ialah hasil dari beberapa pengulangan *taf'īlah* yang mengarah pada tujuan *syi'ir*. Musikalitas puisi Arab dimulai dari satuan suara, menjadi sebuah *taf'īlah*, dan terbentuklah *bahr*. Bagi al-Khalil istilah penamaan *bahr* memiliki nilai falsafah tersendiri. Dinamakan

³² Hamid, Mas'an, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 108.

baḥr karena serupa dengan lautan yang bilamana segala kandungannya tidak akan habis meski terus menerus diambil.³³

Puisi dua *syatr* harus berpatokan kepada 16 *baḥr*, dimana disetiap akhir *syatr* kedua harus berhenti. Tidak jarang dijumpai puisi Arab yang terlihat agak memaksakan bentuk daripada isi, sehingga puisi yang dihasilkan kehilangan efek vitalnya. Berikut 16 *baḥr* puisi klasik: *Baḥr ṭawīl, madid, basīt, wāfir, kami, hazaj, rajaz, ramal, sarī', munsarih, khaṭf, muqtaḍab, muḍāra', mujtas, mutaqārab, mutadārik*.

Nazik Malaikah di dalam bukunya yang berjudul *Qaḍāyā Asy-Syi'ru Ma'āširi* merumuskan ada 6 pola *baḥr* murni dan 2 *baḥr* tercampur untuk membuat puisi bebas, diantaranya:³⁴

- 1) *Kāmil*: متفاعلن متفاعلن متفاعلن
- 2) *Ramal*: فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن
- 3) *Hazaj*: مفاعيلن مفاعيلن
- 4) *Rajaz*: مستفعلن مستفعلن مستفعلن
- 5) *Mutaqārib*: فعولن فعولن فعولن فعولن
- 6) *Mutadārik*: فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن atau فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن
- 7) *Sarī'*: مستفعلن مستفعلن فاعلن
- 8) *Wāfir*: مفاعلتن مفاعلتن فعولن

Mahmud 'Ali Saman dalam bukunya "*Al-Ārūḍ Al-Jadīd Awzānu Asy-Syi'ru Al-Ḥur wa Qawāfiyah*" merespon teori '*arūḍ*' yang di gagas oleh Nazik Malaikah. Karena banyak penyair yang menganggap asas-

³³ Arifuddin, *ILMU ARUDH WAL QAWAFI*, 1 ed. (Surakarta: Program Studi Sastra Arab FIB UNS, 2018), hlm. 19-20.

³⁴ Malaikah, Nazik, *Qaḍāyā Asy-Syi'ru Ma'āširi*, hlm. 67.

asas yang di usung Nazik masih terlihat kaku. Mahmud 'Ali Saman di bukunya membagi *baḥr* puisi bebas menjadi dua macam.³⁵

1) *Baḥr Basīṭah* (murni) yaitu yang paling sering digunakan, satuan musiknya tersusun dari satu *tafīlah*. *Tafīlah* akan muncul secara tunggal dan berulang-ulang dalam jumlah yang tidak terbatas di setiap baitnya. *Baḥr Basīṭah* ada 8 macam, yaitu:

a) *Wāfir*: satuan musiknya مفاعلتن

b) *Hazaj*: satuan musiknya مفاعيلن

Perbedaan *baḥr hazaj* dan *wāfir*: jika huruf kelima hidup pada salah satu *tafīlah* dalam satu bait puisi, maka wajib disebut *wāfir*. Menurut Mamhud 'Ali Saman yang dimaksud *hazaj* dalam puisi bebas, harus diartikan menjadi *wāfir*. Karena *baḥr wāfir* sangat sering digunakan pada puisi arab tradisional daripada *baḥr hazaj*.

Para penyair puisi bebas bermaksud menerapkan *baḥr hazaj* ke dalam *baḥr wāfir* (disadari atau tidak). Ketika adanya *ziḥāf kuf* yang menghapus huruf sukun ketujuh dalam *baḥr wāfir*. Pada puisi klasik *baḥr wāfir* mengalami *ziḥāf 'aṣab* mematikan huruf hidup kelima (مفاعلتن menjadi مفاعلتن = مفاعيلن). Dalam puisi klasik *ziḥāf kuf* tidak boleh masuk ke dalam *baḥr wāfir*. Sehingga para penyair bebas membolehkan di *baḥr wāfir* apa saja yang ada di *baḥr hazaj*, seperti adanya *ziḥāf kuf*.

³⁵ As-saman, Mahmud 'Ali, *Al- 'Ārūḍ Al-Jadīd Awzānu Asy-Syi'ru Al-Ḥur wa Qawāfiyah* (Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1987), hlm. 32-36.

c) *Rajaz*: satuan musiknya مستعلن

d) *Sarī'*: satuan musiknya مستعلن

Yang menjadi pembeda antara *baḥr rajaz* dan *baḥr sarī'* adalah ketukan akhir (sajak). Sajak *baḥr rajaz* mengandung semua unsur sajak dari *baḥr sarī'*, sajak *rajaz* lebih unik dari *sarī'* sehingga hal itu menjadi pembeda. Memungkinkan untuk *sarī'* disebut *rajaz*, seperti halnya *hazaj* yang disebut *wāfir* yang sudah dijelaskan sebelumnya.

e) *Mutaqārab*: satuan musiknya فعولن

f) *Mutadārik*: satuan musiknya فاعلن

g) *Kāmil*: satuan musiknya متفاعلن

h) *Ramal*: satuan musiknya فاعلاتن

2) *Baḥr Murakkabah* (bercampur) yaitu *baḥr* yang paling sedikit digunakan, satuan musiknya tersusun lebih dari satu *tafīlah*. *Baḥr Murakkabah* terbagi 2 macam:

a) *Baḥr Murakkabah* yang satuan musiknya terdiri dari 2 *tafīlah*.

Satuan musik ini muncul dalam bait secara tunggal, atau bisa diulang-ulang dalam jumlah berapa pun yang dapat diterima.

Diantaranya:

- *Ṭawīl*, satuan musiknya (فعولن مفاعيلن)

Ṭawīl didalam puisi bebas sering muncul dengan bentuk 2 *tafīlah* sebanyak dua kali di satu bait. Jarang ditemukan

ṭawīl muncul sebanyak empat kali di satu bait seperti pada puisi klasik.³⁶

- *Basīṭ tām*, satuan musiknya (مستفعلن فاعلن)
- *Mazjū 'u khafīf*, satuan musiknya (فاعلاتن مستفعلن)
- *Manhūk munsariḥ*, satuan musiknya (مستفعلن مفعولا)

Dalam puisi klasik, *manhūk munsariḥ* memiliki bentuk lain yaitu (مستفعلن مفعولات). Puisi bebas memvariasikan *taf'īlah* di ketukan akhir (sajak). Bentuk ini dianggap sama dengan bentuk pertama karena sebagai bentuk asli, akan tetapi tidak menjadi bentuk lain. Untuk *manhūk munsariḥ* dalam puisi bebas memiliki dua bentuk sajak: مفعولات dan مفعولا.

- *Muḍāra'*, satuan musiknya (مفاعيلن فاعلاتن)
- *Muqtaḍab*, satuan musiknya ada dua: (مفعلات متفعلن) atau (مفعولات متفعلن)
- *Mujtaṣ*, satuan musiknya (مستفعلن فاعلاتن)

b) *Baḥr Murakkabah* yang satuan musiknya terdiri dari 3 *taf'īlah*.

Satuan musik ini muncul dalam bait secara tunggal, atau dominannya bisa diulang hanya satu kali dalam satu bait puisi.

Diantaranya:

- *Majzū 'u basīṭ*, satuan musiknya (مستفعلن فاعلن مستفعلن). Atau satuan musiknya (مستفعلن فاعلن فعولن) ini merupakan dasar dan banyak digunakan dalam *majzū 'u basīṭ*. Dalam puisi

³⁶ As-saman, Mahmud 'Ali, hlm. 101.

klasik satuan musik kedua ini disebut *mukhalla'u basīt*.

Ketika *basīt majzū'u*, pada sajaknya di *taf'īlah* مستفعّلن mengalami hilang huruf mati kedua dan huruf mati ketujuh serta mensukunkan huruf sebelumnya sehingga menjadi (فعولن = متفعّل).

- *Khafīf*, satuan musiknya (فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن)
- *Madid*, satuan musiknya (فاعلاتن فاعلن فاعلاتن)
- *Munsariḥ*, satuan musiknya (مستفعّلن مفعولات مستفعّلن)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis puisi-puisi Adonis menggunakan teori modern yang sudah ada. Peneliti ingin melihat apakah Adonis masih mengikuti aturan-aturan penulisan puisi modern yang di gagas oleh Nazik Malaikah, Mahmud Ali Saman, dan 'Abdu Rido 'Ali, atau dia mempunyai teorinya sendiri dalam menulis sebuah puisi Arab bebas.

- d. *Zihāf* (kecepatan lagu) adalah sebuah perubahan pada huruf kedua dari *sabab khafīf* dan *sabab saqīl*, yaitu dengan cara membuang huruf hidup, mensukunkan huruf hidup, atau membuang huruf mati yang ada pada *taf'īlah* di *ḥasywul bayt*.³⁷ *Zihāf* akan muncul pada huruf kedua, keempat, kelima dan ketujuh pada *taf'īlah*. Karena keempat huruf itu merupakan *sawānī asbāb* (huruf-huruf kedua dari *sabab*). Bentuk *zihāf* ada dua, yaitu:

³⁷ Mustofa, Mahmud, *أهدى السبيل إلى علمي الخليل العروض و القافية* (Beirut: Muassasatu al-Kutubi al-Šaqāfiyyah, 2005), hlm. 31.

- 1) *Zihāf Mufrad* yaitu muncul pada satu *sabab* dari satu *taf'īlah*.
Bentuk *zihāf* ini terbagi delapan: *Idmār*, *Khabn*, *Waqas*, *Tayyu*,
'Aṣab, *Qabaḍ*, *'Aqal*, dan *Kuf*.
 - 2) *Zihāf Muzdawij* yaitu muncul pada dua *sabab* disatu *taf'īlah*.
Bentuk *zihāf* ini terbagi empat: *Khabal*, *Khazal*, *Syakal*, dan *Naqas*.
- e. *Illah* (kecacatan lagu) adalah perubahan huruf kedua dari *sabab* dan *watad* pada *taf'īlah* *'arūḍ* dan *ḍarab*. *Illah* bersifat lazim, jika muncul pada *'arūḍ* dan *ḍarab* atau salah satunya, maka setiap bait harus mengikutinya.³⁸ *Illah* terbagi menjadi dua yaitu:
- 1) *Illah Ziyādah* terdapat tiga macam: *Tarfīl*, *Taẓyīl*, dan *Tasbīg*
 - 2) *Illah Naqas* terdapat sepuluh macam: *Ḥazaf*, *Qata'*, *Qataf*, *Batr*,
Qaṣar, *Ḥazaz*, *Ṣalam*, *Kasyaf*, *Waqaf*, *Tisy'īs*, *Kabal*, dan *Kharam*.

1.7 Metode Penelitian

Cara untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab masalah yang telah dirumuskan, adalah dengan sebuah metode penelitian yang sistematis. Berikut metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pembaharuan *'arūḍ* pada puisi Arab modern Adonis dalam *Dīwān Qaṣā'id Ūlā* ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang hasil analisisnya tidak menggunakan prosedur statistik, melainkan

³⁸ Al-Hasyimi, Ahmad, *Mizan al-Zahab fī Sina'ah Syi'ir al-'Arabi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990), hlm. 138.

dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata.³⁹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan data yang ada kemudian dianalisis menggunakan teori yang sesuai.⁴⁰

1.7.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sebuah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli.⁴¹ Data primer dalam penelitian ini di ambil dari puisi-puisi karya Adonis pada *Dīwān Qaṣā'id Ūlā*, yaitu data verbal berbentuk sebuah kalimat yang berhubungan dengan pembaharuan *wazn* pada puisi Adonis. Data sekunder adalah data tambahan yang menunjang data pokok, diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.⁴² Data sekunder dalam penelitian ini di dapat dari buku, artikel, dan internet yang mendukung penelitian tentang pembaharuan *wazn* pada puisi Adonis.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data di sebuah penelitian merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Tujuannya supaya data yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan tepat untuk dianalisis. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya catat. Penulis menyimak dan membaca secara langsung dari sumber datanya.

³⁹ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, 38 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

⁴⁰ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 62.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan/Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

⁴² Sugiyono, hlm. 309.

Setelah data penelitian di dapatkan, kemudian akan di catat dan disusun sesuai kebutuhan masalah penelitian.⁴³

Adapun tahapan peneliti dalam menggunakan teknik ini adalah: 1) Membaca sumber data dengan teliti dan berulang-ulang. 2) Mencatat atau mendokumentasikan data yang diperlukan, berupa puisi yang mengandung pembaharuan *wazn*. 3) Kemudian data diklasifikasikan sesuai kebutuhan pada rumusan masalah.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Salah satu tahapan analisis yang penting adalah analisis data. Proses ini sangat menentukan hasil analisis penelitian.⁴⁴ Peneliti dalam analisisnya menggunakan teknik *taqti'*. *Taqti'* merupakan proses analisis dalam ilmu *'Arūd* yang menentukan irama suaranya berdasarkan bahasa ucap, bukan dengan bahasa tulis. Teknik ini dilakukan dengan menimbang atau membandingkan kata dalam bait dengan *taf'īlah* berdasarkan huruf berharakat dan bersukun, sehingga mengetahui *baḥr* apa yang digunakan.⁴⁵

Cara mentaqti' yaitu dengan memenggal puisi Arab sesuai *taf'īlah*. Mamat Zaenuddin mengatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mentaqti' sebuah puisi, diantaranya:⁴⁶

- a. Garis miring (/) simbol huruf hidup, tanda bulat (o) untuk huruf mati.
- b. Hanya menuliskan apa yang terucapkan.

⁴³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

⁴⁴ Ainin, Moh., *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Bintara Sejahtera, 2013), hlm. 13.

⁴⁵ Yammut, Ghazi, *Buhuru sy-Syi'ri al-'Arabiyyi* (Beirut: Darul Fikri Lebanon, 1992), hlm. 17.

⁴⁶ Zaenuddin, Mamat, *Karakteristik Syi'ir Arab*, hlm. 42.

- c. Huruf yang bertasydid dituliskan menggunakan dua simbol, pertama (o) untuk huruf mati dan kedua (/) sebagai simbol huruf hidup.
- d. Huruf yang bertanwin dituliskan dengan dua simbol, (/) untuk huruf pertama dan (o) untuk huruf kedua.
- e. Huruf mad ditulis dengan dua simbol, (/) untuk huruf pertama dan (o) untuk huruf kedua.
- f. Huruf (ﻻ) merupakan tanda jamak, terkadang harus dipanjangkan.
- g. Huruf berharakat di akhir bait *‘Arūḍ* dituliskan panjang.
- h. Huruf (ﻻ) yang posisinya menunjukkan *ḍamir*, berbunyi panjang.

1.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki struktur pembahasan, agar isi dan penulisannya tertata dengan baik. Berikut sistematika pembahasa dalam penelitian ini:

1. BAB I, adalah pendahuluan berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, adalah biografi Adonis, bentuk modernitas terhadap puisi, dan faktor yang menjadi landasan Adonis melakukan modernitas dalam puisi.
3. BAB III, adalah mengungkap pola struktur puisi Adonis jika di analisis menggunakan kaidah ilmu *‘Arūḍ*. Kemudian melihat bagaimana ciri khas pembaharuan yang dilakukan Adonis pada *wazn* dalam puisinya dalam *Dīwān Qaṣāid Ūlā*.
4. BAB IV, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Puisi Arab modern menurut Adonis harus melampaui ideologi sempit tradisional. Karena jika tidak, akan menjadi indikasi krisis budaya dan krisis identitas masyarakat. Manusia harus dilihat sebagai orang, karena esensi kemanusiaan sesungguhnya ketika menjadi kreator yang mentransformasikan daripada sekedar pewaris yang konformistis. Adonis merumuskan tiga hal terkait dengan bentuk puisi Arab: infleksi (*al-‘irāb*), metre (*al-wazn*), dan kegiatan mendengarkan (*al-samā’*).

Setelah dilakukan pengkajian puisi Arab bebas menggunakan perspektif ilmu *‘arūḍ*, terlihat bahwa Adonis melakukan pembaharuan pola perpuisian Arab. Penulisan puisi bebas masih banyak perbedaan pendapat diantara para penyair modern. Berdasarkan analisis puisi Adonis yang sudah dilakukan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan, bahwa Adonis memiliki ciri khasnya sendiri dalam pembuatan puisi bebas. Berikut hasil analisis puisi Adonis dalam *Dīwān Qaṣāidu Ūlā* menggunakan teori-teori *‘arūḍ* kontemporer:

1. Dalam penggunaan *baḥr* murni Adonis mengikuti pola kontemporer yang ada. Bedanya hanya di bagian sajak (*ḍarb*), karena setiap penyair punya ciri khasnya masing-masing. Dalam *Dīwān Qaṣāidu Ūlā* ditemukan 6 pola *baḥr* murni, yaitu: *Rajaz*, *Sarī’*, *Mutaqārab*, *Ramal*, *Kāmil*, dan *Hazaj*.

Catatan: Puisi berpola *baḥr* murni juga digunakan Adonis kedalam puisi yang terdapat *baḥr* campuran didalamnya. Hal itu dilakukan jikalau bait

pertama puisi menggunakan *baḥr* campuran. Sebaliknya apabila sedari awal bait menggunakan satu pola *baḥr* murni, seterusnya menggunakan satu bentuk yang sama. Dalam *Dīwān Qaṣāidu Ūlā* pola *baḥr* murni yang sering digunakan adalah *Rajaz*.

2. *Baḥr* campuran Adonis memiliki polanya tersendiri. Pada *Dīwān Qaṣāidu Ūlā* ditemukan 4 *baḥr* campuran, yaitu: *Khafīf*, *Munsariḥ*, *Mujtaṣ*, dan *Ṭawīl*.

Catatan: Yang menjadi pembeda penulisan puisi bebas Adonis dengan yang lain adalah penggunaan pola *baḥr* campuran. Didalam 3 buku yang menjadi pisau analisis penelitian ini dijelaskan, bahwa sangat sedikit penyair yang menggunakan pola ini. Setiap puisi yang menggunakan *baḥr* campur, selalu sajak (*ḍarb*) terletak di bait kedua. Penggunaan pola *baḥr* campuran ini selaras dengan apa yang dikatakan Adonis tentang puisi, yaitu mengalir seperti air. Bait puisi akan berhenti ketika makna yang ingin Adonis sudah tersampaikan. Hal yang menjadi pembeda antara *baḥr* murni dan *baḥr* campuran terletak pada posisi sajak (*ḍarb*). Penggunaan *baḥr* campuran yang dominan Adonis gunakan adalah *Khafīf*.

3. Penggunaan *zihāf* dalam puisi bebas Adonis adalah: *khabn*, *kaff*, *syakl*, *ṭay*, *qabaḍ*, *iḍmār*, *khabl*, dan *waqaṣ*.
4. Penggunaan '*illah* dalam puisi bebas Adonis sebagai berikut: *ḥaḏaḏ*, *qaṭa'*, *ḥaḏaḏ*, *kharam*, *kasyf*, *waqf*, *taẓyīl*, *qaṣr*, *khazam*, *ṣalam*, *tarfīl*, *nasy'īs*, dan *tasbīg*.

5. Terdapat pula *ḍarūrāt syi'ir*. Untuk mewujudkan puisi yang benar secara lafal dan makna, maka diperkenankan adanya tambahan, pengurangan, dan penyimpangan lain. Tidak termasuk *ḍarūrāt syi'ir* penyimpangan dalam *i'rab*, seperti *meraḥḥa* 'kan kata yang seharusnya *naṣab*.

Suatu seni pasti mempunyai kaidah dan batasan yang mendasarinya. Seni yang ada dasarnya, dapat disamakan dengan puisi bebas yang terdiri dari *taf'īlah*. Jauh dari susunan musikalitas yang rumit dan kompleks (campur), pada awalnya puisi bebas dibangun untuk menghindari dan melepaskan unsur lama yang seakan mengekang.

4.2 Saran

Puji syukur kepada Allah *subhānahu wata'ālā*, bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tetapi peneliti meyakini didalam penelitian ini masih banyak kekurangan, karena hanya melihat ciri khas dan bentuk pembaharuan *wazn* Adonis dalam puisinya. Masih banyak hal-hal yang perlu digali lebih dalam, seperti hubungan makna dan tema dengan pola *wazn* pada puisi Arab bebas. Maka peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. "Al-Tsabit Wa Al-Mutahawwil, Adonis Dan Kritik Terhadap Kejumudan Kebudayaan Arab-Islam." *Fikroh* 4, no. 2 (2010): 115–24.
- Adonis. *al-Naṣ al-qur'āni wa Āfāq al-Kitābah*. Beirut: Dar Al-Adab, 1993.
- . *al-ṣābit wa al-muṭāwil: baḥṣ fī al-ibdā' wa al-ittibā' 'inda al-'arab*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- . *al-ṣābit wa al-muṭāwil: baḥṣ fī al-ibdā' wa al-ittibā' 'inda al-'arab*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- . *al-ṣābit wa al-muṭāwil: baḥṣ fī al-ibdā' wa al-ittibā' 'inda al-'arab*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- . *An Introduction to Arab Poetics*. London: Saqi Book, 2003.
- . *Arkeologi Sejarah: Pemikiran Arab-Islam*. Vol. 2. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- . *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam, terj. Khairon Nahdiyyin*. Vol. 1. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- . *Dīwān Qaṣāidu Ūlā*. Beirut: Dar Al-Adab, 1988.
- . *Pengantar Puitika Arab*. 1 ed. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- . *Zaman al-Syi'ri*. Beirut: Dar al-Saqiy, 2005.
- Afifah, Hana Zulfa, dan Jamjam, Ajang. "Arudl, Qafiyah, dan pesan moral pada puisi-puisi Al-Ainiyyah dalam antologi Qais Bin Dzarih." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2020).
- Ainin, Moh. *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintara Sejahtera, 2013.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Mizan al-Zahab fī Sina'ah Syi'ir al-'Arabi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- Anwari, Moh. Khanif. *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- . "Pandangan Adonis Terhadap Puisi dan Modernitas." *Adabiyyāt* 11, no. 2 (2012).

- Arifuddin. *ILMU ARUDH WAL QAWAFI*. 1 ed. Surakarta: Program Studi Sastra Arab FIB UNS, 2018.
- Ash Shidiqiyah, Firstiyana Romadlon. "Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, no. 5 (2022): 5.
- As-saman, Mahmud 'Ali. *Al-Ārūḍ Al-Jadīd Awzānu Asy-Syi'ru Al-Ḥur wa Qawāfiyah*. Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1987.
- Asyura, Muhammad. *Al-Manhaj ash-Shafi fi al-Arudh wa al-Qawafi*. Kairo: Mathba'ah al-Amanah, 1989.
- Atho'illah, Achmad. "NĀZIK AL MALĀ'IKAH: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh sastra Arab)." *Adabiyyāt* 8, no. 1 (2009).
- Atiq, Abd al-Aziz. *Ilm al-Arudh wa al- Qofiyah*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1987.
- Boulatta, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab-Islam*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Buana, Cahya. *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*. Banten: Mocopat Offset, 2010.
- . "Pengaruh Sastra Arab terhadap Sastra Indonesia lama." *Al Qalam* 25, no. 1 (2008).
- Daḥrūj, Muhammad. *Ilmu al-'Arūḍ wa al-Qāfiyah*. Oman: Dār al-Bidāyah, 2015.
- Esquinca, Jorge. "Ali Ahmad Said Esber Adonis." *La Colmena*, no. 57 (2017): 65–69.
- Faddul, Atif Y. *The Poetics of T. S. Elliot and Adunis*. Kuwait: Al-Hambra, 1992.
- Faizin, Mochamad Sulthoni. "Syair' Mā Fī Al-Maqāmi Liz| i'Aql Wa Z| i Adab" Karya Imam Syafi'i." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019).
- Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sociolinguistik Memahami Huruf Muqāṭa'ah dalam Alquran*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Foucault, Michel. *Siapa Itu Pengarang?, ' dalam Hidup Matinya Sang Pengarang Esai-Esai Tentang Kepengarangan Oleh Sastrawan dan Filsuf*, ed. Toety Heraty. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

- Hamid, Mas'an. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Harb, Ali. *Hermeneutika Kebenaran*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005.
- Malaikah, Nazik. *Qaḍāyā Asy-Syi'ru Ma'āşiri*. Baghdad: Maktabah An-Nahdah, 1965.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 38 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mustofa, Mahmud. *أهدى السبيل الى علمي الخليل العروض و القافية*. Beirut: Muassasatu al-Kutubi al-Şaḡāfiyyah, 2005.
- Muzakki, Ahmad. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2006.
- Nadia, Wardeh. "From Ali Ahmad Sa'id to Adonis: A Study of Adonis's Controversial Position on Arab Cultural Heritage (turath)." *Asia Culture and History* 2, no. 2 (2010).
- Nur, Mujadilah. "Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru'al-Qais Tinjauan Ilm'Arudh." *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (2019).
- Patah, Ahmad. *Kasyf al-Khafy fil 'Arūd wa al-Qawāfy*. 1 ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Rokhmad, Abu, dan Nudin, Nazar. "Konsep Al-Tsabit dan Al-Mutahawwil Serta Implikasinya dalam Hukum Islam: Telaah Pemikiran Ali Ahmad Said Asbar." *Shahih: Journal of Islamic Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 139–50.
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan/Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Taufik, A. Dardiri. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Adabiyāt* 10, no. 2 (2011).
- Teeuw, A. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.
- Tohe, Achmad. "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab." *Jurnal Bahasa dan Seni* 31, no. 1 (2003).
- Umam, Muhammad Asroful, dan Farhah, Eva. "Qashīdah Huwa an-Nūr Karya Habib Ali Al-Habsyi: Kajian Struktur Teks, Bentuk Kata, dan Jenis Qāfiyah." *ATAVISME* 21, no. 1 (2018).
- Umam, Zacky Khairul. *Adonis Gairah Membunuh Tuhan Cendekiawan Arab-Islam*. Depok: Kepik, 2011.
- Wahab, Yusro binti Abdul. *Khalāṣah Ilmu 'Arūd wal Qawāfiyah*. Ciamis: Simpang Nusantara, 2023.
- Wargadinata, Wildana, dan Laily, Fitriani. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yammut, Ghazi. *Buhuru sy-Syi'ri al-'Arabiyyi*. Beirut: Darul Fikri Lebanon, 1992.
- Zaenuddin, Mamat. *Karakteristik Syi'ir Arab*. Bandung: Zein al-Bayan, 2007.
- Zayd, Nasr Ḥāmid Abū. *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Konsep Ulumul Qur'an, terj. Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Zeidan, Joseph. "Myth and Symbol in the Poetry of Adonis and Yusuf al-Khal." *Journal of Arabic Literature* 10 (1979).